

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Kajian Tentang Teori Belajar Anak Usia Dini**

Fadlillah (2012: 102) mengatakan bahwa teori pembelajaran anak usia dini tidak jauh berbeda dengan teori-teori pendidikan yang telah ada sekarang ini. Hanya saja yang membedakan adalah cara mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, teori-teori tersebut dikaitkan dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Sedangkan Slamet Suyanto (2005: 82) mengungkapkan bahwa teori belajar pada anak usia dini adalah suatu pemikiran ideal untuk menerangkan apa, bagaimana dan mengapa belajar itu, serta persoalan lain tentang belajar pada anak usia dini.

Teori belajar dikembangkan dari kenyataan bahwa manusia secara alami memiliki kemampuan dan kemauan untuk belajar yang luar biasa. Manusia telah mengembangkan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wujud dari proses belajar. Setiap anak memiliki cara dan hasil belajar yang berbeda-beda. Begitu pula anak dari budaya masyarakat dan negara yang berbeda mengembangkan kebudayaan yang berbeda pula. Jadi, aspek yang dipelajari anak meliputi berbagai aspek kehidupan dan hasilnya sangat dipengaruhi oleh bakat, minat, kecerdasan dan kultur budaya anak. Slamet Suyanto (2005: 82) menambahkan bahwa teori belajar pada anak usia dini diperlukan untuk berbagai kepentingan, seperti “untuk menyusun kegiatan pembelajaran, untuk mendiagnosa problem yang muncul di kelas, untuk mengevaluasi hasil belajar dan sebagai kerangka penelitian”.

Proses pembelajaran memiliki banyak teori yang telah diungkapkan oleh para ahli pendidikan maupun psikolog. Teori-teori ini berkaitan dengan bagaimana cara memperlakukan anak dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka mampu menerima dan menangkap materi yang disampaikan pendidik dengan baik. Berikut akan penulis paparkan beberapa teori belajar yang dapat diterapkan di PAUD khususnya Taman Kanak-kanak.

### **1. Teori Belajar Behaviorisme**

Behaviorisme adalah aliran psikologi yang memandang bahwa manusia belajar dipengaruhi oleh lingkungan. Belajar menurut teori behaviorisme merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanis. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus tersebut dan memberikan respon yang sesuai (Sofia Hartati, 2005: 23).

Thorndike (Asri Budiningsih, 2003: 21) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus dalam hal ini dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berwujud sesuatu yang konkret yang dapat diamati atau yang tidak konkret yang tidak bisa diamati. Namun demikian menurut Watson (Sofia Hartati, 2005: 23), stimulus dan respon tersebut memang harus dapat diamati. Hal ini disebabkan, meskipun perubahan yang tidak diamati seperti perubahan mental itu penting, namun menurutnya tidak menjelaskan apakah proses belajar tersebut

sudah terjadi atau belum. Dengan asumsi demikian, dapat diramalkan perubahan apa yang akan terjadi pada anak.

Pavlov (Sofia Hartati, 2005: 24) mengemukakan teori *classical conditioning* bahwa hampir semua organisme perilakunya terjadi secara refleks dan dibatasi oleh rangsangan yang sederhana. Ia mengemukakan bahwa stimulus dipersyaratkan (*conditioning reflex*) untuk memberikan respons yang diharapkan oleh lingkungan sesuai dengan tuntutan lingkungan (refleks yang dikondisikan) yang selanjutnya disebut *classical conditioning* (Conny R Semiawan, 2008: 3). Teori belajar *classical conditioning* merupakan teori belajar kategori stimulus-respon (S-R). *Classical conditioning* mempersyaratkan adanya dua stimulus yang berpasangan, yaitu stimulus yang dinamakan stimulus berkondisi (*conditioned stimulus*) dan stimulus tak terkondisi (*unconditioned stimulus*). Hasilnya adalah dimulainya respon tidak terkondisi (*unconditioned respon*), untuk selanjutnya menjadi respon terkondisi (*conditioned respon*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stimulus tak bersyarat dan stimulus tambahan yaitu stimulus terkondisi akan menghasilkan respon baru yaitu respon atau tanggapan terkondisi.

Skinner (Sofia Hartati, 2005: 24) yang terkenal dengan teori *operant conditioning*, beranggapan bahwa perilaku manusia yang dapat diamati secara langsung adalah akibat dari perbuatan sebelumnya. Kalau konsekuensinya menyenangkan maka hal tersebut akan diulanginya lagi. Konsekuensi-konsekuensi tersebut adalah penguatan (*reinforcement*) untuk berbuat sekali lagi dan seterusnya. Konsekuensi bisa berubah hadiah atau hukuman.

Implikasi dari teori ini ialah bahwa guru harus berhati-hati dalam menentukan jenis hadiah dan hukuman. Guru harus mengetahui benar hobi atau kesenangan anak didiknya. Hukuman harus benar-benar sesuatu yang tidak disukai anak dan sebaliknya, hadiah merupakan hal yang sangat disukai anak. Jangan sampai anak yang diberi hadiah menganggapnya sebagai hukuman atau sebaliknya, apa yang menurut guru adalah hukuman bagi anak dianggap sebagai hadiah.

## **2. Teori Belajar Kognitif**

Kaum kognitivistik berpandangan bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada didalam suatu situasi. Jadi, dalam proses pembelajaran teori kognitif lebih menekankan pada kemampuan kognitif anak. Adapun ciri-ciri pembelajaran kognitif menurut Fadlillah (2012: 102) sebagai berikut.

- a. Dalam proses pembelajaran lebih menghendaki dengan pengertian daripada hafalan, hukuman dan ganjaran (*reward*).
- b. Pembelajaran lebih menggunakan insight untuk pemecahan masalah.

Teori kognitif memiliki banyak kelompok aliran yang dipelopori oleh para psikolog. Diantaranya, yaitu teori dari Jean Piaget, Jerome Brunner dan David Ausubel.

### **a. Jean Piaget**

Piaget (Asri Budiningsih, 2003: 35) mengungkapkan bahwa proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi dan ekuilibrisasi (penyeimbangan). Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau

menyatukan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan proses ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Piaget mengungkapkan bahwa proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan usianya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hierarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya. Piaget (Santrock, 2007: 251) membagi tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat, yaitu:

**1) Tahap sensorimotor (usia 0 sampai 2 tahun).**

Pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana.

**2) Tahap praoperasional (usia 2 sampai 7 tahun).**

Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu praoperasional dan intuitif.

a) Praoperasional (usia 2 sampai 4 tahun), anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsepnya, walaupun masih sangat sederhana. Maka sering terjadi kesalahan dalam memahami objek.

b) Tahap intuitif (usia 4 sampai 7 tahun), anak telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan kesan yang sudah abstrak. Dalam menarik kesimpulan sering tidak diungkapkan dengan kata-kata. Oleh sebab

itu, pada usia ini anak telah dapat mengungkapkan isi hatinya secara simbolik terutama bagi yang memiliki pengalaman yang luas.

**3) Tahap operasional konkrit (usia 7 sampai 11 tahun).**

Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkrit. Anak sudah tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena anak sudah dapat berfikir dengan menggunakan model “kemungkinan” dalam melakukan kegiatan tertentu. Anak dapat menggunakan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Anak mampu menangani sistem klasifikasi. Pada tahap ini, anak masih memiliki masalah mengenai berfikir abstrak.

**4) Tahap operasional formal (usia 11 sampai dewasa).**

Pada tahap ini anak sudah mampu berfikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir “kemungkinan”. Model berpikir ilmiah dengan tipe hipothetico-deductive sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa.

Dari tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget di atas, dapat dilihat bahwa anak usia dini masuk pada tahap sensorimotor dan praoperasional. Sedangkan untuk anak usia Taman Kanak-kanak sendiri masuk pada tahap praoperasional, yaitu usia 2 sampai 7 tahun.

**b. Jerome Brunner**

Brunner (Asri Budiningsih, 2003: 41) menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Dengan teorinya yang disebut *free*

*discovery learning*, Brunner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang anak jumpai dalam kehidupannya.

Brunner (Asri Budiningsih, 2003: 41) mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu: *enactive, iconic dan symbolic*.

**1) Tahap *enactive***

Seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pegangan dan sebagainya.

**2) Tahap *iconic***

Seseorang memahami obyek-obyek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi).

**3) Tahap *symbolic***

Seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasa-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika dan sebagainya. Komunikasinya dilakukan dengan menggunakan banyak sistem simbol.

Model pemahaman konsep dari Brunner menjelaskan bahwa pembentukan konsep dan pemahaman konsep merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula. Seluruh kegiatan mengkategorikan meliputi mengidentifikasi dan menempatkan contoh-contoh (objek atau peristiwa) ke dalam kelas dengan menggunakan dasar kriteria tertentu. Dalam pemahaman konsep, konsep-konsep sudah ada sebelumnya, sedangkan dalam pembentukan konsep adalah sebaliknya, yaitu tindakan untuk membentuk kategori-kategori baru. Jadi merupakan tindakan penemuan konsep. Brunner juga menekankan bahwa belajar terjadi lebih ditentukan oleh cara seseorang mengatur pesan atau informasi, bukan ditentukan oleh usia.

**c. David Paul Ausubel**

Ausubel (Asri Budiningsih, 2003: 51) mengatakan bahwa proses belajar terjadi jika seseorang mampu mengasimilasikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru. Proses belajar akan terjadi melalui tahap-tahap memperhatikan stimulus, memahami makna stimulus, menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

Teori-teori belajar yang ada selama ini masih banyak menekankan pada belajar asosiatif atau belajar menghafal. Belajar demikian menurut Ausubel tidak bermakna bagi anak. belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi anak. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki anak dalam bentuk struktur kognitif.

Struktur kognitif merupakan struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah ke



dalam suatu unit konseptual. Struktur kognitif yang dimiliki individu menjadi faktor utama yang mempengaruhi kebermaknaan dari perolehan pengetahuan baru. Oleh sebab itu, maka diperlukan adanya upaya untuk mengorganisasi isi atau materi pelajaran serta penataan kondisi pembelajaran agar dapat memudahkan proses asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif anak yang belajar.

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini, teori belajar kognitif ini dapat dilakukan dengan menciptakan pembelajaran yang mengasyikkan dan menyenangkan sehingga anak merasa nyaman dan senang untuk mengikuti pembelajaran, yaitu dengan metode bermain atau eksperimen. Keterlibatan anak secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan anak maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.

Penggunaan media pembelajaran yang konkrit juga sangat diperlukan untuk menumbuhkan pengetahuan baru bagi anak. Adanya perbedaan antar individu anak juga harus diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, pengetahuan awal dan sebagainya.

### **3. Teori Belajar *Experiental Learning***

Teori belajar *experiental learning* dikembangkan oleh David Kolb pada tahun 1984. Menurut Kolb (1984: 41) “*Experiental learning theory defines learning as the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and*

*transforming experience*". Belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan merupakan hasil perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. Pendapat Kolb sesuai dengan Terry Morison (Amir Achsin, 1985: 5) bahwa:

Seseorang dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila ia sendiri secara pribadi terlibat langsung didalam pengalaman belajar itu. Pengetahuan harus ditemukan sendiri jika menginginkan ilmu itu lebih bermakna bagi diri sendiri sehingga dapat menimbulkan perubahan pada tingkah laku pada diri sendiri. Selain itu, keterikatan untuk belajar menjadi lebih tinggi apabila dirinya bebas menentukan sendiri tujuan pelajaran dan kegiatan-kegiatan untuk mencapainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori belajar *experiential learning* adalah proses transfer ilmu pengetahuan melalui pengalaman langsung, yaitu dengan memberikan kebebasan belajar dan kegiatan sehingga dapat mengubah tingkah laku anak. Sedangkan menurut John Dewey (Tadkiroatun Musfiroh, 2005:22), anak selalu ingin mengeksplorasi lingkungannya dan memperoleh manfaat dari lingkungan itu. Pada saat mengeksplorasi lingkungannya itulah anak menghadapi permasalahan pribadi dan sosial. Ini merupakan hal yang problematis yang mendorong anak untuk mempergunakan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah dan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya secara aktif.

Dewey mengungkapkan bahwa anak mempergunakan aktivitas yang berbeda-beda pada saat belajar. Pada tingkat pertama, yakni untuk anak prasekolah, anak-anak terlibat secara aktif dengan latihan organ-organ sensorik dan perkembangan koordinasi fisik. Tahap kedua, anak terlibat dengan materi dan alat-alat yang ditemukan di lingkungannya. Pada tahap ini, lingkungan yang diperkaya dengan materi-materi belajar akan mampu menggairahkan minat anak

dan mendorong mereka untuk membangun, bereksperimen dan berkreasi. Tahap ketiga, anak-anak menemukan ide-ide, menguji dan menggunakan ide-ide itu. Pembelajaran beralih dari dorongan yang sederhana ke observasi yang hati-hati, merencanakan dan memikirkan tentang akibat suatu tindakan.

Anak belajar melalui pengalaman, yang dalam pengalaman itulah anak mempraktikkan suatu metode saintifik (Tadkiroatun Musfiroh, 2005:22).

- a. Anak sebagai pembelajar, menghadapi pengalaman asli, yaitu keterlibatan aktif anak dalam suatu aktivitas yang menarik bagi mereka.
- b. Didalam pengalaman ini, anak menemukan berbagai masalah yang menstimulasi mereka untuk berpikir.
- c. Anak-anak memproses informasi-informasi yang ada disekitarnya dan melakukan serangkaian dugaan untuk mendapatkan informasi-informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
- d. Anak mengembangkan berbagai kemungkinan solusi atau alternatif yang mungkin dapat menyelesaikan masalah.
- e. Anak mengkaji alternatif-alternatif solusi tersebut dan menerapkannya pada masalah yang sedang mereka hadapi. Ini merupakan suatu cara untuk menguji sendiri kesahihan alternatif solusi tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengalaman, anak telah belajar dan memperoleh pengetahuan. Ini berarti, pengetahuan bukanlah wujud informasi yang melekat otomatis pada anak yang diperoleh tanpa usaha. Pengetahuan merupakan suatu alat untuk menyelesaikan masalah. Kekayaan pengetahuan anak yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman itu dipergunakan anak sebagai materi untuk menyelesaikan masalah.

Pada saat menjalani proses belajar, anak mungkin memiliki kualitas pengalaman yang berbeda-beda. Anak mungkin puas karena dapat memecahkan sebuah teka-teki dari suatu peristiwa. Anak mungkin juga terganggu dengan kehadiran sesuatu, dan bingung ketika muncul elemen yang tidak terduga. Ada

kalanya anak memperoleh kejelasan dari suatu hal, mungkin mendapatkan suatu kesenangan atau mungkin sebaliknya. Anak mungkin saja mengalami suatu ketenangan dan diwaktu lain mungkin saja mengalami kegelisahan. Dalam suatu waktu, anak bisa saja memperoleh kepastian keamanan dan dilain waktu berhadapan dengan bahaya. Menurut Ziniewicz (Tadkiroatun Musfiroh, 2005:25), apa yang dialami anak adalah kualitas pengalaman, dan semua itu dapat menjadi sumber sekaligus akibat dari suatu masalah.

#### **4. Teori Belajar *Multiple Intelligences***

*Multiple Intelligences* merupakan istilah yang diciptakan oleh Howard Gardner. Menurut Gardner, kecerdasan adalah potensi biopsikologi (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 48). Teori ini menandakan bahwa setiap orang memiliki semua kapasitas kecerdasan. Hanya saja, semua kecerdasan tersebut bekerja dengan cara yang berbeda-beda, tetapi bersama-sama berfungsi secara khas dalam diri seseorang.

Menurut teori *Multiple Intelligences*, anak belajar melalui berbagai macam cara. Anak mungkin belajar melalui kata-kata, melalui angka-angka, melalui gambar dan warna, melalui nada-nada suara, melalui interaksi dengan orang lain, melalui diri sendiri, melalui alam dan melalui perenungan tentang hakikat sesuatu. Meskipun demikian, anak pada umumnya belajar melalui kombinasi dari beberapa cara.

Gardner (Asri Budiningsih, 2003: 115) memperkenalkan sekaligus mempromosikan hasil penelitian *Project Zero* di Amerika yang berkaitan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligences*). Teorinya menghilangkan anggapan

yang ada selama ini tentang kecerdasan manusia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada satuan kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan, melainkan 7 kecerdasan dan saat ini ditambahkan 2 kecerdasan menjadi 9 kecerdasan. Kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam memecahkan masalah.

Gardner (Munif Chatib dan Alamsyah Said, 2012: 78) berkata, salah besar apabila kita mengasumsikan bahwa IQ adalah suatu entitas atau besaran tunggal dan tetap, yang bisa diukur dengan tes menggunakan pensil dan kertas.

Gardner yang merupakan ahli syaraf di Universitas Harvard membuat klasifikasi kecerdasan berdasarkan fakta empiris yang menyatakan bahwa otak manusia setidaknya menyimpan sembilan jenis kecerdasan yang disepakati, sedangkan selebihnya masih misteri, yaitu terdiri dari:

- a. Kecerdasan linguistik
- b. Kecerdasan logis-matematis
- c. Kecerdasan spasial
- d. Kecerdasan kinestetis
- e. Kecerdasan musik
- f. Kecerdasan interpersonal
- g. Kecerdasan intrapersonal
- h. Kecerdasan naturalis
- i. Kecerdasan eksistensial

Berikut ini dijelaskan bagaimana cara belajar anak dalam tiap-tiap kecerdasan yang dimilikinya. Tiap-tiap kecerdasan memiliki kecenderungan aktivitas yang berbeda. Aktivitas yang mengandung berbagai cara dipandang sebagai aktivitas yang menstimulasi beberapa kecerdasan sekaligus.

Tabel 1. Cara Belajar Anak Berdasarkan *Multiple Intelligences*

<b>Kecerdasan</b>	<b>Cara belajar</b>
1. Verbal/linguistik	Melalui kata-kata, tulisan (membaca dan menulis), menyimak cerita dan bercerita, deklamasi, permainan kata, berdiskusi.
2. Logis-matematis	Menghitung, mencongak, bermain dengan angka, memecahkan teka-teki, mencoba (bereksperimen), menelusuri sebab musabab sesuatu.
3. Spasial	Membangun dan merancang miniatur bangunan, mewarnai, mengkombinasikan warna-warna, bermain imajinasi, memetak pikiran, mencermati bentuk, menggambar, menyusun.
4. Kinestetis	Memegang dan menyentuh benda, mendramakan, bergerak/ beraktivitas (melompat, meniti, berguling), membaui dan mengecap, bermain bongkar pasang, menari, membentuk sesuatu.
5. Musikal	Mengidentifikasi suara dan bunyi, menikmati berbagai suara dan bunyi, menyanyi dan bersiul, bermain alat musik, menikmati irama, mendengarkan lagu.
6. Interpersonal	Belajar berkelompok, bekerja sama, berbagi rasa, berbicara dengan orang lain, berbagi peran, bermain peran, bermain tim, simulasi, berinteraksi.
7. Intrapersonal	Merefleksi dan merenung, mengaitkan berbagai hal dengan diri sendiri, mencoba sesuatu yang menantang, membuat jadwal diri, menentukan pilihan, mengidentifikasi dan mempergunakan emosi dan perasaan, menentukan konsep diri.
8. Naturalis	Mencermati alam sekitar, menikmati alam, berjalan-jalan di alam terbuka, memperhatikan cuaca dan benda-benda langit, peduli terhadap waktu, mengamati binatang, mengamati tumbuhan, memperhatikan wujud benda, memelihara tumbuhan, memelihara binatang.
9. Eksistensial	Mempertanyakan manfaat sesuatu, mencari sebab dari sesuatu, mempertanyakan fungsi sesuatu, mempertanyakan hubungan berbagai hal.

Sumber: Tadkiroatun Musfiroh (2005)

## **B. Kajian Tentang Pembelajaran Anak Usia Dini**

Sebelum mengkaji tentang pembelajaran anak usia dini, akan penulis jabarkan mengenai pengertian dari pembelajaran dan pengertian dari anak usia dini terlebih dahulu. Selanjutnya penulis akan memaparkan tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran anak usia dini.

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Suyono dan Hariyanto (Muhammad Fadlillah, 2012) menyebutkan bahwa istilah pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian. Pengertian ini lebih diarahkan kepada perubahan individu seseorang, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna pembelajaran diambil dari kata ajar, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut. Dengan kata lain, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Syaiful Sagala (2010: 61) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan uraian tentang pengertian pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah antara orang dewasa (pendidik) dan anak dimana terdapat perubahan tingkah laku pada diri anak baik dari aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan psikomotor yang dihasilkan dan pentransferan dengan cara pengkondisian lingkungan belajar serta bimbingan untuk mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Setelah mengetahui pengertian dari pembelajaran, berikut penulis akan menguraikan komponen-komponen pembelajaran menurut Waluyo Adi (2000: 23)

**a. Peserta didik**

Peserta didik sering disebut murid, siswa, pelajar, mahasiswa dan anak didik. Istilah yang bermacam-macam ini pada hakikatnya peserta didik itu adalah manusia yang memerlukan bimbingan belajar dari orang lain yang mempunyai suatu kelebihan. Oleh sebab itu, peserta didik tidak mesti orang yang lebih muda dari pendidik, tetapi lebih muda dilihat dari tingkatan pengetahuannya dan kemampuannya.

**b. Pendidik**

Pendidik sering disebut juga pengajar, dosen, guru, pamong, pembimbing dan widyaiswara. Namun, macam-macam istilah itu pada hakikatnya pendidik adalah seseorang yang kemampuannya atau kelebihannya diberikan kepada orang lain melalui proses yang disebut pendidikan. Kompetensi yang perlu dimiliki seorang pendidik meliputi kompetensi pribadi (personal), kompetensi sosial dan kompetensi profesional.



### **c. Kurikulum**

Dakir (Waluyo Adi, 2000: 31) menjelaskan kurikulum merupakan komponen penting dalam pembelajaran, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, disamping itu kurikulum sebagai pedoman dalam belajar bagi peserta didik.

Melihat fungsi kurikulum bagi pencapaian tujuan pendidikan, pedoman bagi pendidik dan peserta didik, maka kurikulum merupakan komponen yang sangat penting untuk dipelajari pendidik dan calon pendidik. Kurikulum ini sangat luas pengertiannya karena meliputi struktur program, silabus (GBPP) dan rencana pembelajaran (Satuan Pelajaran). Dalam GBPP (silabus) memuat tujuan mata pelajaran, sumber bahan, luas bahan, urutan-urutan bahan, sistem penyampaian (metode dan teknik), media dan pedoman evaluasi.

Kedudukan kurikulum dalam pembelajaran sangat jelas, tanpa kurikulum pembelajaran tidak akan terarah dan tidak sistematis bahkan sulit diadakan pengukuran keberhasilan belajarnya. Kurikulum merupakan instrumen penting yang harus dipelajari dan dipahami oleh pendidik maupun calon pendidik dalam rangka perencanaan pembelajaran.

### **d. Sarana dan prasarana**

Komponen lain yang cukup penting dalam pembelajaran adalah sarana dan prasarana. Prasarana terkait dengan sarana pokok seperti gedung, ruang dan lain-lain. Sedangkan sarana sebagai kelengkapannya seperti: kapur, penghapus, spidol, dan lain-lain. Prasarana dan sarana ini sangat membantu keberhasilan proses

kegiatan pembelajaran. Dapat dibayangkan pembelajaran tanpa prasarana dan sarana, meskipun tidak lengkap akan tetapi tetap diperlukan sebagai suatu komponen pembelajaran.

**e. Lingkungan sekolah**

Lingkungan disini adalah situasi dan kondisi dimana lembaga pendidikan itu berada. Situasi akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran meliputi keadaan masyarakat (moral, urban, semi moral atau semi urban, iklim, keadaan alam pegunungan atau dataran tinggi, dataran rendah atau pesisir, dsb). Sedangkan kondisi berkaitan dengan tempat dimana lembaga pendidikan itu berada (ditengah kota, kota besar, kota kecil, desa, dekat kota), terpencil, pelosok, dekat pasar, dekat masjid atau gereja, dekat perkampungan dan sebagainya. Lingkungan ini akan sangat berpengaruh dalam pencapaian keberhasilan belajar. Namun, lingkungan diatas merupakan lingkungan asli dimana lingkungan itu sukar diadakan perubahan akan tetapi lembaga pendidikan yang harus menyesuaikan.

**2. Pengertian Anak Usia Dini**

NAEYC (National Assosiation Education for Young Children) (Sofia Hartati, 2005: 8) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Menurut definisi ini, anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik karena memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tak pernah berhenti belajar.

Menurut pandangan psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lain yang berada diatas usia 8 tahun. karakteristik anak usia dini yang khas tersebut seperti yang dikemukakan oleh Richard D. Kellough (Sofia Hartati, 2005: 8) adalah sebagai berikut:

**a. Anak bersifat egosentris**

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris. Anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti masih berebut alat-alat mainan, menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain. Karakteristik seperti ini terkait dengan perkembangan kognitifnya seperti yang diungkapkan oleh Piaget bahwa anak usia dini sedang berada pada fase transisi dari fase praoperasional (2-7 tahun) ke fase operasional konkret (7-11 tahun).

**b. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar**

Menurut persepsi anak, dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan anak yang tinggi. Rasa

keingintahuan sangatlah bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya.

**c. Anak adalah makhluk sosial**

Anak senang diterima dan berada dengan teman sebayanya, senang bekerjasama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaan, saling memberikan semangat dengan sesama temannya. Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial di sekolah. Anak akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri ketika diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan temannya.

**d. Anak bersifat unik**

Anak merupakan individu yang unik dimana masing-masing memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lain. Disamping memiliki kesamaan, menurut Bredekamp, anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga.

**e. Anak umumnya kaya dengan fantasi**

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya.

**f. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek**

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan

tidak membosankan. Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan.

**g. Anak merupakan masa belajar yang paling potensial**

Masa anak usia dini disebut sebagai masa *golden age* atau *magic years*. NAEYC mengemukakan bahwa masa-masa awal kehidupan tersebut sebagai masa-masanya belajar dengan slogannya sebagai berikut: “*Early years are learning years*”. Hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu usia dini, anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya.

**3. Pembelajaran Anak Usia Dini**

Sofia Hartati (2005: 28) mengungkapkan pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan dimana anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar. Menurut Vigotsky (Sofia Hartati, 2005: 29) berpendapat bahwa pengalaman interaksi sosial

merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain.

Pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak jika anak dapat melakukan sesuatu atas lingkungannya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan kesempatan bagi anak untuk mengkreasi dan memanipulasi objek atau ide. Greenberg (Sofia Hartati, 2005: 29) berpendapat bahwa anak akan terlibat dalam belajar secara lebih intensif jika ia membangun sesuatu daripada sekedar melakukan atau menirukan sesuatu yang dibangun oleh orang lain. Greenberg menggambarkan bahwa pembelajaran dapat efektif jika anak dapat belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungannya.

Anak senang bermain, oleh karena itu pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan berbahasa, sosial-emosional, fisik motorik dan kognitif (intelektual). Bredekamp (Masitoh, Ocih Setiasih dan Heny Djoehaeni, 2005:4) mengatakan *play is an important vehicle for children, social, emotional and cognitive development*. Artinya bermain merupakan wahana yang penting untuk perkembangan sosial, emosi dan kognitif anak yang direfleksikan pada kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran anak usia dini harus dirancang agar tidak memberikan beban dan membosankan bagi anak, suasana

belajar perlu dibuat secara alami, hangat dan menyenangkan. Aktivitas bermain (*playful activity*) yang memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya merupakan hal yang diutamakan. Selain itu, karena anak merupakan individu yang unik dan sangat variatif, maka unsur variasi individu dan minat anak juga perlu diperhatikan.

#### **4. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini**

Pada pembelajaran anak usia dini, Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 dan Fadlillah (2012: 113) telah menjabarkan tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan Jamaludin (2014: 18) menambahkan ditahapan ketiga adalah evaluasi pembelajaran. Berikut akan penulis uraikan tahapan-tahapan tersebut.

##### **a. Perencanaan pembelajaran**

Seorang guru atau pendidik diwajibkan untuk membuat perencanaan pembelajaran. Fadlillah (2012: 113) mengungkapkan bahwa perencanaan dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus dibuat setiap kali akan melakukan pembelajaran. Tanpa adanya perencanaan, pembelajaran akan berjalan tidak terarah dan akan meluas kemana-mana sehingga sulit untuk dipahami anak dan akhirnya tujuan pembelajaran pun tidak dapat tercapai dengan baik. Pada Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 disebutkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran meliputi perencanaan semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Comer dan Haynes (1997) mengatakan bahwa “Anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekelilingnya mendukung, yakni orangtua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta kalangan masyarakat sekitar”. Sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna oleh orangtua dan anggota masyarakat. Orangtua, guru dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang baik agar program sekolah dapat berjalan dengan baik pula.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran sangat penting untuk dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, serta tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, pihak sekolah hendaknya menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah dalam merencanakan program pembelajaran, karena sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak sendiri, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna oleh orangtua dan anggota masyarakat.

#### **b. Pelaksanaan pembelajaran**

Fadlillah (2012: 150) menjelaskan bahwa pada tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari pembelajaran itu sendiri. Sehingga, harus dilaksanakan semaksimal mungkin supaya standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat tercapai dengan baik. Menurut Jamaludin (2014: 18), pada tahap pelaksanaan pembelajaran terdapat aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya adalah strategi dan metode pembelajaran.

##### **1) Strategi pembelajaran**

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan anak agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara



efektif dan efisien. Strategi pembelajaran pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Berikut akan penulis paparkan beberapa strategi pembelajaran.

**a) Strategi pembelajaran ekspositori**

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok anak dengan maksud agar anak dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini, materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Anak tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Oleh karena itu, strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah *chalk and talk* (Wina Sanjaya, 2007:179).

Terdapat beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori. Pertama, strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini. Kedua, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut anak untuk berpikir ulang. Ketiga, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Setelah proses pembelajaran berakhir, anak diharapkan dapat memahami dengan benar materi pelajaran yang telah diuraikan (Wina Sanjaya, 2007: 179). Abdul Majid (2013: 217)

menambahkan bahwa fokus utama strategi ekspositori ini adalah kemampuan akademik anak (*academic achievement*).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*) karena dalam strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pembelajaran yang disampaikan dapat dikuasai anak dengan baik.

#### **b) Strategi pembelajaran inkuiri**

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dengan anak. Tujuan utama pembelajaran melalui strategi inkuiri adalah menolong anak untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu anak (Wina Sanjaya, 2007: 196).

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas anak secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan anak sebagai subjek untuk belajar. Dalam proses pembelajaran, anak tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi anak berperan untuk

menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri (Abdul Majid, 2013: 222).

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari strategi pembelajaran yang berorientasi kepada anak (*student centered approach*), karena pada strategi ini anak memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

### **c) Strategi pembelajaran kontekstual**

Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan anak secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong anak untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan (Wina Sanjaya, 2007: 255). Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan anak bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke anak. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (anak). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa yang dikatakan guru (Abdul Majid, 2013: 228).

Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membelajarkan anak dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun kultural. Sehingga anak memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer daru

satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan yang lain (Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, 2010: 67).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang mengajak anak untuk menghubungkan materi pembelajaran yang diterima dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, anak memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih bermakna karena dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

#### **d) Strategi pembelajaran aktif**

Prinsip pembelajaran aktif berawal dari tokoh John Locke dengan prinsip *tabula rasa* yang menyatakan bahwa *knowledge comes from experience*, pengetahuan berpangkal dari pengalaman. Dengan kata lain, untuk memperoleh pengetahuan, seseorang harus aktif mengalaminya sendiri (Warsono & Hariyanto, 2013: 4).

Hamruni (Suyadi, 2013: 36) mengatakan bahwa pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan anak berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi anak atau pun anak dengan guru dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran aktif atau yang lebih dikenal dengan *active learning*, bukanlah *transfer of knowledge* tetapi lebih dari itu, *transfer of values*. Nilai yang dimaksud disini adalah nilai-nilai karakter secara luas (Suyadi, 2013: 36).

Secara sederhana, strategi pembelajar aktif dapat dikatakan sebuah strategi yang melibatkan anak berperan aktif dalam pembelajaran.

pembelajaran aktif mengkondisikan agar anak selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dilakukannya selama pembelajaran.

**e) Strategi pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran kooperatif sangat dikenal melalui keunggulan dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai sosial. Rancangan pembelajaran kooperatif telah digunakan sebagai strategi belajar mengajar, menurut Jacobs dkk (Yudha M Saputra dan Rudyanto, 2005: 36) pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada anak untuk berbicara, mengambil inisiatif, membuat berbagai macam pilihan dan mengembangkan kebiasaan belajar. Senada dengan Jacons dkk, Nurhayati (Abdul Majid, 2013: 175) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi anak dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Pembelajaran kooperatif melibatkan tanggung jawab bersama antara guru dan anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Para guru menyusun tahapan dan memberi dorongan kepada kelompok anak-anak agar bekerja sama. Anak-anak mengerjakan tugas dalam kelompok masing-masing, seperti dalam kelompok mewarnai gambar, sementara kelompok lainnya ada yang menciptakan bermacam-macam bentuk bangunan dari kubus, mengucapkan beberapa kata sederhana, mengenali bentuk-bentuk simbol sederhana dan sebagainya.

Pada strategi pembelajaran kooperatif, anak-anak di kelas dibagi menjadi beberapa kelompok oleh guru. Masing-masing kelompok akan diberikan tugas oleh guru. anak dituntut untuk bisa saling bekerjasama dengan teman sekelompoknya agar dapat menyelesaikan penugasan. Strategi ini sangat cocok untuk mengembangkan keterampilan sosial anak.

## **2) Metode pembelajaran**

Tri Mulyani (2000: 134) berpendapat bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan. Slamet Suyanto (2005: 39) menambahkan bahwa metode pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi dan belajar.

Metode pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode harus menunjang pencapaian tujuan tersebut. Jadi, sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut beberapa metode pembelajaran yang yang diungkapkan oleh Slamet Suyanto (2005: 39).

**a) *Circle time***

Pada kegiatan ini, anak-anak duduk melingkar dan guru berada di tengah lingkaran. Berbagai kegiatan seperti membaca puisi, bermain peran atau bercerita dapat dilakukan.

**b) *Sistem kalender***

Pembelajaran dihubungkan dengan kalender dan waktu. Guru menandai tanggal-tanggal pada kalender yang terkait dengan berbagai kegiatan seperti Hari Kartini, Hari Kemerdekaan, Hari Pendidikan Nasional dan Hari Pahlawan. Dapat pula dengan kegiatan agama, seperti Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, Hari Natal, Nyepi, Waisak dan lain sebagainya. Selanjutnya guru mendesain kegiatan pembelajaran dengan menggunakan tema-tema dasar sesuai dengan hari tersebut.

**c) *Show and tell***

Metode ini baik digunakan untuk mengungkap kemampuan, perasaan dan keinginan anak. Setiap hari guru dapat menyuruh dua atau tiga orang anak untuk bercerita apa saja yang ingin diungkapkannya. Saat anak tampil untuk bercerita, guru dapat melakukan asesmen untuk mengetahui perkembangan anak tersebut. Guru dapat melanjutkan topik yang dibicarakan anak tersebut untuk pembelajaran.

**d) *Small project***

Metode ini melatih anak bertanggungjawab untuk mengerjakan proyeknya. Proyek merupakan kegiatan investigasi dan penemuan dari suatu topik yang memiliki nilai penting bagi anak. Investigasi ini biasanya

dikerjakan dalam kelompok kecil 3-4 orang atau secara individual. Metode ini melatih anak bekerjasama, bertanggungjawab dan mengembangkan kemampuan sosial.

**e) Kelompok besar (*big team*)**

Metode ini menggunakan kelompok besar, yaitu satu kelas penuh untuk membuat sesuatu. Misalnya untuk mendirikan tenda yang besar didalam kelas, semua anak memegang peran, guru bertugas memberi aba-aba. Anak biasanya amat puas setelah sesuatu berhasil dikerjakan bersama-sama.

**f) Kunjungan**

Kegiatan kunjungan memberi gambaran bagi anak akan dunia kerja, dunia orang dewasa sehingga mendorong anak untuk mengembangkan cita-cita. Dengan metode kunjungan, pendidik dapat menyampaikan materi dengan cara membawa anak didik langsung ke obyek di luar kelas atau lingkungan kehidupan nyata agar anak dapat mengamati atau mengalami secara langsung.

**g) Permainan**

Permainan yang menarik dan tidak banyak aturan pada umumnya disukai anak-anak. Guru dapat menggunakan permainan untuk membelajarkan anak. Guru dapat menambahkan muatan edukatif pada permainan yang akan dilakukan.



#### **h) Bercerita**

Bercerita merupakan salah satu metode untuk mendidik anak. Berbagai nilai-nilai moral, pengetahuan dan sejarah dapat disampaikan dengan baik melalui cerita.

Selain 8 metode yang diungkapkan oleh Slamet Suyanto di atas, Fadlillah (2012: 160) menambahkan 2 metode lagi, yaitu metode bernyanyi dan metode pembiasaan.

#### **a) Metode bernyanyi**

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan. Bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal (Muhammad Fadlillah, 2012: 175).

#### **b) Metode pembiasaan**

Fadlillah (2012: 166) mengungkapkan bahwa metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada anak. pembiasaan berarti melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa metode pembelajaran di atas, guru hendaknya memilih metode yang dipandang tepat dalam kegiatan pembelajarannya, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

**c. Evaluasi pembelajaran**

Purwanto (2010: 5) mengungkapkan bahwa evaluasi selalu menyangkut pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari proses kegiatan dapat mencapai tujuannya. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan melihat sejauh mana hasil belajar anak sudah mencapai tujuannya.

Pendidikan Anak Usia Dini menggunakan alat untuk mengevaluasi pembelajaran yaitu dengan melakukan penilaian dan program tindak lanjut. Penilaian digunakan sebagai patokan untuk pengambilan keputusan. Keputusan tersebut berkaitan dengan individu atau anak, program atau kurikulum dan sekolah secara keseluruhan. Misalnya, seorang anak ditetapkan telah mencapai perkembangan yang baik dalam merangkai dua kata menjadi kalimat. Bisa juga anak telah memperoleh nilai baik, cukup, atau kurang pada materi belajar tertentu atau anak diputuskan telah berhasil menyelesaikan pendidikan di TK dan siap melanjutkan ke SD (Anita Yus, 2005: 35).

Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 menjelaskan program tindak lanjut dilakukan untuk memperbaiki program, metode, jenis aktivitas/ kegiatan, penggunaan dan penataan alat permainan edukatif, alat kebersihan dan kesehatan, serta untuk memperbaiki sarana dan prasarana termasuk untuk anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, program tindak lanjut dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan dengan orang tua/ keluarga untuk mendiskusikan dan melakukan tindak lanjut untuk kemajuan perkembangan anak. Pendidik merujuk keterlambatan perkembangan anak kepada ahlinya melalui orang tua.

Prinsip-prinsip penilaian menurut Penilaian Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak, Anita Yus (2005: 44) adalah sebagai berikut:

### **1) Menyeluruh**

Penilaian secara menyeluruh maksudnya adalah penilaian dilakukan baik terhadap proses maupun hasil kegiatan anak. Penilaian terhadap proses adalah penilaian pada saat kegiatan pelaksanaan program tersebut sedang berlangsung. Sehingga, dapat dilihat bagaimana tingkah laku, kemampuan berbicara, gerak-gerik anak atau aspek-aspek perkembangan lainnya pada diri anak. Penilaian terhadap hasil adalah penilaian tentang hasil kerja anak. Penilaian proses dilakukan dengan melihat proses bagaimana anak melakukan aktivitas untuk memperoleh hasil dari sejak awal hingga diperoleh hasil tersebut. Penilaian proses dan hasil diharapkan dapat menggambarkan adanya perubahan perilaku anak, baik yang menyangkut pengetahuan, sikap, perilaku, nilai serta keterampilan. Perubahan disebut positif apabila berangsur-angsur dari yang ada menuju ke arah yang lebih baik.

### **2) Berkesinambungan**

Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang diperoleh betul-betul berasal dari gambaran perkembangan hasil belajar anak sebagai hasil didik dari kegiatan pelaksanaan program. Penilaian direncanakan terlebih dahulu baik secara harian, caturwulan, maupun tahunan. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, guru dapat menggunakan catatan sehingga secara bertahap hasil

penilaian dapat diketahui. Dengan cara demikian diharapkan diperoleh gambaran tentang kemajuan perkembangan hasil belajar anak sebagai hasil kegiatan pelaksanaan program. Dengan prinsip tersebut akan cepat diketahui anak yang mengalami kesulitan atau permasalahan dalam perkembangannya.

### **3) Berorientasi pada proses dan tujuan**

Penilaian pada pendidikan anak TK dilaksanakan dengan berorientasi pada tujuan dan proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Penetapan kegiatan disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. Masing-masing tujuan dirumuskan indikatornya sehingga lebih memudahkan dalam memberi nilai. Guru harus benar-benar menguasai irama dan tugas-tugas perkembangan anak usia TK baik secara kelompok (seusianya) maupun individual.

### **4) Objektif**

Penilaian harus memenuhi prinsip objektivitas. Penilaian objektif adalah penilaian yang dapat memberikan informasi yang sebenarnya atau mendekati sebenarnya tentang objek kemampuan atau perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak. Guru harus dapat mengenyampingkan perasaan-perasaan suka atau tidak suka, keinginan-keinginan dan prasangka-prasangka yang tidak ada kaitannya dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Di samping itu guru (penilai) juga harus memperhatikan perbedaan-perbedaan perkembangan pada setiap anak.

Guru harus melihat anak sebagai individu yang unik, yang berbeda antara satu dengan yang lain.

#### **5) Mendidik**

Hasil penilaian harus dapat membina dan mendorong timbulnya keinginan anak untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, hasil penilaian harus dirasakan sebagai suatu penghargaan bagi yang berhasil dan sebaliknya merupakan peringatan bagi yang belum berhasil. Namun guru harus ingat bahwa pada setiap diri anak terdapat kelebihan-kelebihan. Guru juga harus memberi penghargaan dari setiap usaha yang telah dilakukan anak. Dengan demikian jika hasilnya belum maksimal guru dapat memberi nilai baik pada usaha yang telah dilakukan anak.

#### **6) Kebermaknaan**

Hasil penilaian harus memiliki makna bagi orangtua, anak didik, dan pihak lain yang berkepentingan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut akan terpenuhi jika guru dapat memberikan nilai yang benar menggambarkan ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kurun waktu tertentu. Ketercapaian tersebut sesuai dengan perilaku yang menggambarkan kebiasaan anak melakukan/mencapai sesuatu dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan tempat lainnya. Di samping itu, guru juga mampu mendeskripsi pertumbuhan dan perkembangan anak secara spesifik, jelas, dan konkret dari setiap pertumbuhan dan perkembangan yang telah dimiliki masing-masing anak.

## **7) Kesesuaian**

Penilaian menunjukkan kesesuaian antara hasil atau nilai yang diperoleh anak dengan apa yang dilakukan atau yang diajarkan guru. Artinya, nilai yang menggambarkan kemajuan pertumbuhan dan perkembangan anak itu memang benar-benar diperoleh dari kegiatan pelaksanaan program yang dilakukan guru di sekolah.

### **C. Kajian Tentang Pembelajaran Tauhid**

Pada sub bab ini penulis akan membahas tentang definisi tauhid dan definisi pembelajaran tauhid. Selanjutnya penulis akan menjabarkan tentang pendidikan karakter.

#### **1. Definisi Tauhid**

Tauhid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata benda yang berarti mengesakan Allah dengan menjalankan perintah Allah. Tauhid berarti mengesakan Allah atau kuatnya kepercayaan bahwa Allah hanya satu (Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu, 2013: 116). Tauhid berasal dari bahasa Arab *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* yang berarti mengesakan Allah dalam segala aktivitasnya. Menurut agama islam, tauhid merupakan keyakinan tentang satu atau esanya Tuhan dengan segala pikiran dan teori serta dalil yang menjurus kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu Satu (Zainuddin, 1996: 1).

Kedudukan manusia adalah sebagai hamba yang menyembah hanya kepada Allah. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang disebut dengan akidah, yaitu apa yang diyakini oleh seseorang. Akidah yang benar menjadi landasan seseorang untuk melakukan amal atau perbuatannya, karena akidah yang benar akan

menuntun manusia untuk berbuat yang benar sesuai norma-norma atau nilai-nilai kebenaran. Selain itu, akidah juga merupakan fondasi keimanan seseorang kepada Allah SWT.

Abdul Aziz (2000: 7) mengungkapkan bahwa beriman kepada Allah meliputi empat nilai, yaitu:

**a. Beriman kepada wujud Allah**

Mengakui wujud Allah adalah perkara fitrah bagi manusia. Sebagian besar manusia mengakui wujud Allah. Setiap makhluk telah diberikan fitrah untuk beriman kepada pencipta-Nya tanpa harus diajari terlebih dahulu. Seseorang pasti menyadari keberadaan dirinya dan alam semesta beserta isinya yang membuktikan bahwa ada Sang Pencipta yang menciptakannya. Sebab, mustahil ada makhluk tanpa ada yang menciptakannya, sebagaimana mustahil seorang makhluk menciptakan dirinya sendiri.

**b. Beriman kepada *rububiyah* Allah**

Secara etimologis kata *Rabb* sebenarnya mempunyai banyak arti antara lain menumbuhkan, mengembangkan, mendidik, memelihara, memperbaiki, menanggung, mengumpulkan, mempersiapkan, memimpin, mengepalai, menyelesaikan suatu perkara dan lain-lain. Namun, untuk lebih sederhana dalam hubungannya dengan *Rububiyatullah*, arti dari *Rabb* adalah mencipta, memberi rezeki, memelihara, mengelola dan memiliki Yunahar Ilyas (2005: 18). Makna dari beriman kepada *rububiyah* Allah adalah kepercayaan yang pasti bahwasannya Allah adalah Rabb yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan mengesakan Allah dengan

perbuatan-perbuatan-Nya, yaitu dengan meyakini bahwa Allahlah Dzat satu-satunya yang menciptakan segala apa yang ada di alam semesta ini.

**c. Beriman kepada *uluhiyah* Allah**

Makna beriman kepada *uluhiyah* Allah adalah mengakui bahwa hanya Allah Tuhan yang berhak disembah dengan penuh kecintaan dan pengagungan, yaitu mengesakan Allah dengan segala bentuk ibadah, sehingga dalam berdoa hanya meminta kepada Allah, tidak sujud kecuali pada Allah, tidak takut kecuali pada Allah, tidak bertawakal kecuali pada Allah dan tidak tunduk kecuali pada Allah.

**d. Beriman kepada asma' (nama-nama) dan sifat Allah**

Makna beriman kepada asma' dan sifat Allah adalah menetapkan asma' dan sifat Allah berdasarkan apa yang ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya di dalam Al-Qur'an maupun sunnah rasul-Nya sesuai dengan apa yang pantas bagi Allah. Dengan mengimani asma' dan sifat Allah, maka akan bertambah pengetahuannya tentang Allah dan akan bertambah kuat tauhidnya kepada Allah.

**2. Definisi Pembelajaran Tauhid**

Sangkot Sirait (2013: 10) mengungkapkan bahwa pembelajaran tauhid dapat diartikan sebagai proses pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) tentang bagaimana tauhid diajarkan. Dengan demikian, karena pembelajaran tauhid merupakan suatu proses, maka di dalamnya terdapat berbagai macam unsur yang saling terkait seperti guru, metode, materi, pendekatan hingga sampai kepada yang lebih detail seperti evaluasi.

Pembelajaran tauhid untuk anak usia dini berdasarkan uraian tentang pembelajaran anak usia dini dan pembelajaran tauhid di atas, dapat disimpulkan



yaitu pembelajaran (proses belajar mengajar) yang dilakukan oleh pendidik kepada anak untuk (1) mengenalkan dan meyakinkan bahwa Allah hanya satu; (2) menambah keimanan bahwa Allah itu ada; (3) mengajarkan kepada anak untuk senantiasa menyembah pada Allah, takut kepada Allah dan menjalankan ibadah hanya kepada Allah; (4) menambah keimanan anak bahwa alam semesta beserta isinya merupakan ciptaan Allah dan (5) mengenalkan anak tentang asma' dan sifat-sifat Allah.

### **3. Pembelajaran Tauhid Dasar Dari Pendidikan Karakter**

Fadlillah (2013: 3) mengungkapkan bahwa pembelajaran tauhid merupakan dasar dari pembentukan karakter karena landasan utama dalam pendidikan karakter adalah agama. Kill Patrick (Puji Yanti Fauziah, 2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat terlepas dari moral absolut yaitu nilai-nilai positif yang berasal dari berbagai agama yang menjadi sumber dalam bersikap dan berperilaku. Maka moral absolut yang berasal dari agama ini menjadi sesuatu yang harus ditanamkan sejak dini karena berkaitan dengan ajaran baik dan buruk dalam berperilaku.

Pendidikan karakter merupakan proses yang sangat panjang karena pendidikan karakter tidak hanya melakukan *transfer of value* tetapi menanamkan kebiasaan yang baik sampai menjadi karakter individu yang akan turut membentuk identitas pribadi sehingga membutuhkan proses karena dituntut tidak hanya mengetahui tetapi warga belajar dapat mengetahui, merasakan dan pada akhirnya mau melakukan kebiasaan positif sehingga menjadi karakter anak.

Untuk lebih mengetahui tentang apa itu pendidikan karakter, berikut akan penulis jabarkan makna serta landasan pendidikan karakter di Indonesia.

**a. Makna pendidikan karakter**

Fakry Gaffar (Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu, 2013: 22) menjelaskan pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seseorang. Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pendidikan karakter paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan yang kemudian ditumbuhkembangkan dalam diri seseorang (anak) dan akhirnya akan menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari.

Mulyasa (Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu, 2013: 23) mengungkapkan pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada anak yang meliputi komponen; kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Sedangkan menurut Daniel Goleman (Sutarjo Adisusilo, 2012: 79) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait yaitu:

- 1) *Responsibility* (tanggung jawab)
- 2) *Respect* (rasa hormat)
- 3) *Fairness* (keadilan)
- 4) *Courage* (keberanian)

- 5) *Honesty* (kejujuran)
- 6) *Citizenship* (rasa kebangsaan)
- 7) *Self-discipline* (disiplin diri)
- 8) *Caring* (peduli)
- 9) *Perseverance* (ketekunan)

Jika pendidikan dapat menginternalisasikan kesembilan nilai dasar tersebut, maka dalam pandangan Daniel Goleman akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak. Daniel Goleman juga menambahkan bahwa pendidikan karakter dimulai di rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah dan diterapkan secara nyata dalam masyarakat. Dalam pandangan Daniel Goleman, pendidikan karakter sangat penting karena menurut hasil penelitiannya, keberhasilan atau kesuksesan hidup seseorang 80% (kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual) ditentukan oleh karakternya dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu bentuk pengarahan dan pembimbingan untuk mentransformasikan nilai-nilai kehidupan ke dalam dirinya sehingga akan menjadi sebuah kepribadian maupun kebiasaan yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai kehidupan tersebut adalah nilai *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan), *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (rasa kebangsaan), *self-discipline* (disiplin diri), *caring* (peduli) dan *perseverance* (ketekunan). Dengan pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan generasi-generasi yang berkepribadian baik dan menjunjung asas-asas kebajikan dan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

## **b. Landasan pendidikan karakter di Indonesia**

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia mempunyai landasan-landasan yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Landasan-landasan ini dimaksudkan agar pendidikan karakter yang diajarkan tidak menyimpang dari jati diri masyarakat dan bangsa Indonesia. Menurut Fadlillah dan Muallifatu (2013: 32), pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar, yaitu:

- a. Cinta kepada Tuhan dan semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli dan kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Kesembilan pilar tersebut harus dikembangkan dan saling terkait dengan landasan pendidikan karakter di Indonesia. Landasan berfungsi sebagai titik acuan, sedangkan pilar dasar dijadikan nilai dalam pelaksanaannya. Berikut landasan-landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia yang diungkapkan oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu (2013: 33).

### **1) Agama**

Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan karakter tidak boleh bertentangan dengan agama. Landasan ini sangat tepat bila diterapkan di Indonesia, sebab Indonesia merupakan negara

yang mayoritas masyarakatnya beragama, yang mana masyarakat mengakui bahwa kebajikan dan kebaikan bersumber dari agama. Dengan demikian, agama merupakan landasan yang pertama dan utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

## **2) Pancasila**

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan setiap roda pemerintahan. Krissantono (Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu, 2013: 33) mengatakan bahwa Pancasila adalah kepribadian, pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia, pandangan hidup yang disetujui oleh wakil-wakil rakyat menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan. Oleh karena itu, Pancasila ialah satu-satunya pandangan hidup yang dapat mempersatukan bangsa.

Pancasila harus menjadi ruh dalam pelaksanaan pendidikan karakter, artinya, Pancasila yang susunannya tercantum dalam pembukaan UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung didalamnya menjadi nilai-nilai pula dalam mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Oleh karena itu, konteks pendidikan karakter dimaksudkan untuk mempersiapkan anak menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.

### **3) Budaya**

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Di daerah mana pun pasti mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Maka, sudah menjadi keharusan apabila pendidikan karakter juga harus berlandaskan pada budaya. Oleh karena itu, budaya yang ada di Indonesia harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan yang ada tidak tercabut dari akar budaya bangsa Indonesia.

### **4) Tujuan Pendidikan Nasional**

Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut, disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan dan membentuk waktwa serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter, landasan ini tidak boleh terlupakan meskipun pada anak usia dini. Pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan harus terintegrasi dengan tujuan pendidikan nasional.

#### **D. Kajian Tentang Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini**

Manusia merupakan makhluk etis atau makhluk yang mampu memahami kaidah-kaidah moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku. Kemampuan tersebut bukan merupakan kemampuan bawaan melainkan harus diperoleh melalui proses belajar. Anak dapat mengalami perkembangan moral jika mendapatkan pengalaman berkenaan dengan moralitas. Moralitas merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, maka sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perkembangan moralnya. Untuk lebih jelas, berikut akan penulis uraikan mengenai perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

##### **1. Konsep Dasar Nilai dan Moral**

Nilai (*value*) dan moral merupakan wujud dari ranah afektif (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang. Secara utuh dan bulat nilai merupakan suatu sistem dimana aneka jenis nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, etika dan lain-lain) berpadu menjadi satu kesatuan serta saling mempengaruhi secara kuat sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sikap nilai sangat menentukan perilaku dan kepribadian seseorang. Jadi, anak yang disebut bermoral itu adalah apabila tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya (Yudha M. Saputra & Rudyanto, 2005: 175).

Piaget (Aunurrahman, 2009: 58) mengemukakan bahwa secara umum semua anak berkembang melalui urutan yang sama, meskipun jenis dan tingkat pengalaman mereka berbeda satu sama lainnya. Perkembangan mental anak terjadi secara bertahap dari tahap yang satu ke tahap yang lebih tinggi. Semua

perubahan yang terjadi pada setiap tahap tersebut merupakan kondisi yang diperlukan untuk mengubah atau meningkatkan tahap perkembangan moral berikutnya.

Orang sering melihat nilai dan moral dari dua sisi yaitu baik dan buruk. Dalam konteks pendidikan, nilai sekurang-kurangnya berada dalam bagian refleksi nilai dalam masyarakat dimana pendidikan ambil bagian didalamnya. Suatu kultur yang menekankan nilai-nilai seperti, disiplin diri, kerelaan berkorban demi kebaikan atau pentingnya dukungan guru pada anak, semuanya itu merupakan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat yang terkandung dalam pendidikan.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak dan ada didalam diri seseorang, sehingga yang mampu untuk dikaji adalah indikator-indikatornya saja. Setiap indikator dapat menunjukkan keadaan dan tingkat keamanan kejiwaan seseorang. Jack R Fraenkel (Yudha M. Saputra & Rudyanto, 2005: 176) menguraikan beberapa indikator dari nilai yaitu sebagai berikut.

- a. Cita atau tujuan yang dianut dan diutarakan seseorang.
- b. Aspirasi yang dinyatakan.
- c. Sikap yang ditampilkan.
- d. Perasaan yang diutarakan.
- e. Perbuatan yang dijalankannya serta kekhawatiran-kekhawatiran yang diutarakan atau yang tampak.

Pendidikan atau pembelajaran nilai dan moral pada anak taman kanak-kanak tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Dalam kehidupan sehari-hari anak tidak hanya bersinggungan dengan lingkungan sekolah saja tetapi juga dengan lingkungan lainnya. Lebih luas lagi dalam kehidupan dan pergaulan anak dalam keluarga, dengan kelompok teman serta dalam bermasyarakat. Pendidikan nilai



dan moral di taman kanak-kanak akan lebih berhasil apabila dipertautkan dengan kehidupan di luar kelas.

Sebagai perencana, hendaknya guru tidak hanya merancang rencana pembelajaran nilai dan moral dari sumber baku kurikulum formal, melainkan juga dari *hidden curriculum*. Pembelajaran harus bermula dari potret perilaku anak dan kehidupan tersebut menuju target nilai dan moral yang diharapkan. Tidak setiap anak atau kelompok anak memiliki posisi nilai atau moral yang sama.

Anak ada yang berada dalam posisi belum atau tidak tahu akan suatu nilai dan moral. Semakin hari bergeser ke arah yang lebih baik karena pengetahuan dan kesadarannya makin meningkat. Maka tugas guru tinggal meningkatkan kesadaran tersebut menuju tahap yakin. Apabila tahap yakin sudah dicapai, maka tugas selanjutnya ialah memperluas cakrawala nilai dan membakukan untuk dilaksanakan.

Sebaliknya, apabila pembelajaran diawali dengan potret nilai anak yang negatif, maka tugas guru akan menjadi lebih berat. Seorang guru harus memulai kembali dari menggali dan meluruskan tanggapan yang salah atau keliru, baru kemudian membina dan mengembangkan nilai yang diharapkan.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama dan Moral**

Lingkungan sangat dominan dalam menentukan perkembangan nilai dan moral anak Taman Kanak-kanak. Anak sering memperoleh nilai dan moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Anak dapat belajar untuk mengenal nilai-nilai dan moral sesuai dengan nilai dan moral yang diyakininya. Dalam mengembangkan nilai dan moral anak, peranan prang tua sangatlah utama.

Menurut Yusuf (Yudha M. Saputra & Rudyanto, 2005: 178), beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan nilai dan moral anak TK diantaranya sebagai berikut.

**a. Konsisten dalam mendidik anak**

Artinya, ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

**b. Sikap orang tua dalam keluarga**

Artinya, secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya dapat mempengaruhi perkembangan nilai dan moral anak yaitu melalui proses peniruan. Sikap orang tua yang keras atau otoriter cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak. sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau merasa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. sikap yang sebaliknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah dan konsisten.

**c. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut**

Artinya, orang tua merupakan panutan atau teladan bagi anak, termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang agamis, dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

**d. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma**

Artinya, orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perbuatan berbohong. Apabila anak mengajarkan pada anak agar anak berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya. Anak akan menggunakan ketidakkonsistenan orang tua sebagai alasan anak untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin anak akan berperilaku seperti orang tuanya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teladan dari orang tua sangatlah penting dalam menanamkan nilai dan moral pada anak. Begitu pula dengan peran guru di sekolah. Guru merupakan orang tua kedua bagi anak, sehingga ketika anak berada di sekolah, guru lah yang bertugas untuk menanamkan nilai dan moral bagi anak. Guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi anak, agar penyampaian nilai dan moral pada anak dapat berjalan dengan baik.

**3. Proses Perkembangan Nilai dan Moral Pada Anak Taman Kanak-kanak**

Guru sangat berperan penting dalam pengembangan nilai dan moral yang akan ditanamkan pada anak. Menurut Elizabeth Flyn (Yudha M. Saputra & Rudyanto, 2005: 179), kesadaran akan nilai seorang guru bertumpu pada lima hal, yaitu:

- a. Sadar akan adanya sistem nilai.
- b. Sadar akan pentingnya memiliki sistem nilai.

- c. Sadar akan keinginan untuk menganut atau memiliki sistem nilai tersebut.
- d. Sadar akan keharusan membina dan meningkatkan sistem nilai.
- e. Sadar untuk mencobakan dan membakukannya dalam amal perbuatan sehari-hari.

Untuk mampu mencapai hal tersebut, menurut Piaget (Yudha M. Saputra & Rudyanto, 2005: 179) diperlukan tahapan pengkajian sebagai berikut.

- a. Tahapan mengakomodasi, dimana anak memiliki kesempatan untuk mempelajari dan menginternalisasikan nilai atau moral.
- b. Tahap asimilasi atau mengintegrasikan nilai tersebut dengan sistem nilai lain yang telah ada dalam dirinya.
- c. Tahap equilibrasi atau membina keseimbangan atau memberlakukannya sebagai sistem nilai baru yang baku.

Setiap anak pada prinsipnya memiliki hakikat sebagai insan yang belajar sepanjang hayat (baik dari lingkungan maupun alam melalui panca inderanya dan potensi manusiawi lainnya). Maka sepanjang kehidupan, manusia akan senantiasa dituntut untuk selalu belajar dan mempergunakan sistem nilainya, bahkan bukan mustahil gejala pembaharuan sistem nilainya mengikuti alur usia kehidupan manusia. Proses sosialisasi diri manusia merupakan proses belajar sepanjang hayat yang sekaligus merupakan proses pembentukan sistem nilainya. Disinilah proses panjang yang akan dijalani naik, proses imitasi dan coba-coba akan menjadi pengalaman berharga selama hidupnya.

Yusuf (Yudha M. Saputra & Rudyanto, 2005: 180) mengungkapkan bahwa perkembangan nilai dan moral pada anak dapat berlangsung melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut.

**a. Pendidikan langsung**

Melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Disamping itu, yang paling penting dalam pendidikan nilai dan moral adalah keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral. Jadi, penanaman nilai dan moral akan berdampak efektif manakala orang tua di rumah dan guru di sekolah memberi keteladanan kepada anak baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

**b. Identifikasi**

Dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya seperti orang tua, guru, kiai, artis, atau orang dewasa lainnya. Jadi, peniruan kepada orang yang lebih dewasa sering menjadikan anak lebih cepat tumbuh dan berkembang dewasa dalam hal perilakunya.

**c. Proses coba-coba (*trial and error*)**

Dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya. Selama proses ini akan muncul sikap patuh karena takut pada orang atau paksaan, patuh karena ingin dipuji, patuh karena kiprah umum, taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta ketertiban, taat karena dasar keuntungan atau kepentingan, taat karena memang hal tersebut memuaskan baginya dan patuh karena dasar prinsip etika yang bersifat umum atau lumrah.

Uraian-uraian di atas merupakan cara untuk menanamkan nilai dan moral pada anak yang sudah disesuaikan dengan perkembangan anak. Dapat kita simpulkan bahwa peran orang tua, guru dan orang dewasa lain sangat berperan penting dalam proses penanaman nilai dan moral pada anak. Bahkan orang lain pun apabila diidolakan oleh anak juga dapat mempengaruhi pembentukan nilai moral anak. Adanya *reward* dan *punishment* juga dapat digunakan dalam proses penanaman nilai dan moral pada anak.

Berkaitan dengan perkembangan moral, Kohlberg (Mansur, 2005: 46) membagi tiga tahap yaitu sebagai berikut.

**a. Tahap prakonvensional (usia 2-8 tahun)**

Pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

**b. Tahap konvensional (usia 9-13 tahun)**

Anak mentaati standar-standar tertentu, tetapi tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat. Anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Dalam hal ini, pertimbangan-pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban.

**c. Tahap pascakonvensional (usia di atas 13 tahun)**

Pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan suatu kode moral pribadi. Dalam hal ini anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan anak tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Dalam memaparkan mengenai proses perkembangan nilai dan moral ini, Syamsudin (Yudha M. Saputra & Rudyanto, 2005: 181) mengklasifikasikannya ke dalam tiga tahapan yang akan dipaparkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 2. Klasifikasi Proses Perkembangan Nilai dan Moral Anak

Tingkat	Tahap
1. Pra Konvensional Pada tahap ini, anak mengenal baik-buruk, benar-salah suatu perbuatan, dari sudut konsekuensi (dampak/akibat) menyenangkan atau menyakitkan secara fisik, atau enak tidaknya akibat perbuatan yang diterima.	a. Orientasi hukuman dan kepatuhan. Anak menilai baik-buruk atau benar-salah dari suatu dampak yang diterimanya dari mempunyai otoritas baik orang tua atau orang dewasa lainnya. Disini anak mematuhi aturan orang tua agar terhindar dari hukuman. b. Orientasi relativis-instrumental. Perbuatan yang baik/benar adalah yang berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri. Dalam hal ini hubungan dengan orang lain dipandang sebagai hubungan orang di pasar. Dalam melakukan atau memberikan sesuatu kepada orang lain, bukan karena rasa terima kasih, tetapi bersifat pamrih, seperti: jika kau memberiku, maka aku akan memberimu.
2. Konvensional: Pada tingkat ini, anak memandang perbuatan itu baik/benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat mematuhi harapan keluarga, kelompok, atau bangsa. Disini berkembang sikap konformitas, loyalitas atau penyesuaian diri terhadap kelompok atau aturan sosial masyarakat.	a. Orientasi kesepakatan antar pribadi atau orientasi anak manis: Anak memandang suatu perbuatan itu baik, atau berharga baginya apabila dapat menyenangkan, membantu atau diterima orang lain. b. Orientasi hukum atau ketertiban. Perilaku yang baik adalah melaksanakan atau menunaikan tugas/kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial.

Lanjutan Tabel 1...

Tingkat	Tahap
<p>3. Pasca Konvensional: Pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung atau orang yang memegang prinsip moral tersebut. Juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.</p>	<p>a. Orientasi kontrol sosial legalitas. Perbuatan atau tindakan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak-hak individu yang umum dan dari segi aturan atau patokan yang telah diuji secara kritis, serta disepakati oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian, perbuatan yang baik itu adalah yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.</p> <p>b. Orientasi prinsip etika universal. Kebenaran ditentukan oleh keputusan kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang logis, universal dan konsisten. Prinsip-prinsip etika universal ini bersifat abstrak, seperti keadilan, kesamaan, hak asasi manusia dan penghormatan kepada martabat manusia.</p>

Sumber : Yudha M. Saputra & Rudyanto (2005: 181)

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pertautan yang erat antara tingkat kepatuhan atau kesadaran dengan motivasi dan dasar ketaatan kesadaran. Motivasi kepatuhan menentukan tingkat kepatuhan tersebut. Konsep diri yang menuju tingkat keyakinan atau kepercayaan harus diupayakan pada anak TK. Sebab hanya manusia yang memiliki konsep dirilah yang akan hidup sehat dalam bermasyarakat.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Rohmawati (2009) yang mengangkat judul “Integrasi Nilai-nilai Tauhid Pada Mata Pelajaran Sains di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta”. Penelitian tersebut memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tauhid. Jenis penelitian yang dilakukan juga sama yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian dari Siti Nur Rohmawati adalah:

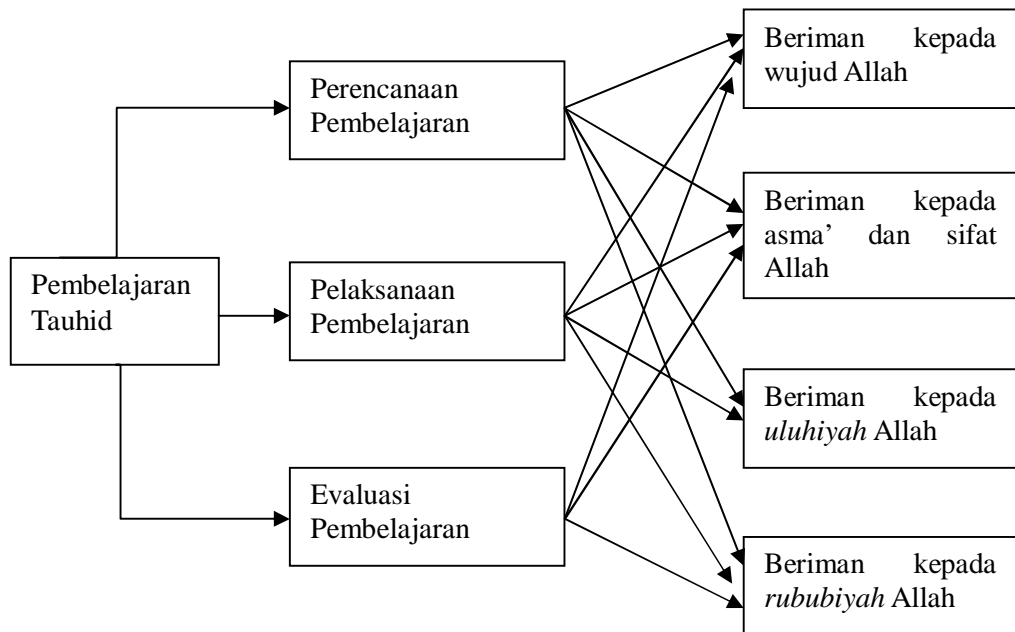


1. Integrasi nilai-nilai tauhid pada rencana pembelajaran mata pelajaran sains di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta ialah dengan menggunakan bentuk kajian verifikasi yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an. Nilai-nilai tauhid yang ada pada materi pelajaran sains meliputi tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa sifat.
2. Bentuk integrasi nilai-nilai tauhid pada pembelajaran mata pelajaran sains ialah bentuk integrasi keilmuwan berbasis tasawuf. Pembentukan Ruhiah Islamiyyah yang dilakukan pada kegiatan belajar ialah dengan menyampaikan Ulumuddin (Ilmu Pengetahuan Agama) kepada para siswa. Materi Ulumuddin yang diberikan adalah materi dasar.

#### **F. Alur Pikir Penelitian**

Pembelajaran anak usia dini melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan pada pembelajaran tauhid, ada empat nilai yang diterapkan untuk mengimani Allah, yaitu beriman kepada wujud Allah, beriman kepada asma' dan sifat Allah, beriman kepada *uluhiyah* Allah serta beriman kepada *rububiyah* Allah. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis 4 nilai dalam beriman kepada Allah pada setiap tahapan pembelajaran.

Dari uraian tersebut, dapat digambarkan alur pikir penelitian ini yaitu sebagai berikut.



### G. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tauhid di TK Khalifah Wirobrajan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tauhid di TK Khalifah Wirobrajan?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran tauhid yang dilakukan di TK Khalifah Wirobrajan?
4. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran tauhid di TK Khalifah Wirobrajan?